

# **THE ENTRY OF ETHNIC CHINESE HISTORY IN SELATPANJANG DISTRICT REGENCY MERANTI ISLAND**

**Ainun syarifatul alfiah\*, Drs.Ridwan Melay,M.Hum\*\*. Drs.Tugiman,MS\*\*\***

Ainunsyarifatul@gmail.com,ridwanmelay@yahoo.com,tugiman\_unri@gmail.com

Cp: 082322935458

**History Education Studies Program  
Department of Social Sciences Education  
Faculty of Teacher Training and Education  
University of Riau**

***Abstract:** Ethnic is a community that displays language equation, customs, habit, region dan history characterized by the inner bond of its members. Chinese ethnicity is an individual who sees himself as a “Chinese” or is considered so by his environment ethnic Chinese originated from a region of China called Hokkien and then they became immigrants in a area in a area called Thailand and eventually the immgrants found Selatpanjang close to Singapore and Malaysia and settled there. The purpose of this research is (a) to find out about the entry of Chinese ethnic to Selatpanjang (b) to know the factors of ethnic Chinese arrival to Selatpanjang (c) to know the cultural mixing of Chinese society with local community in Selatpanjang (d) to know the response of local people about the existence ethnic Chinese in Selatpanjang. This research method is descriptive qualitative research procedurs that produce descriptive data in the form or written or oral words and behavior from people .That can be seen through the existence of temple Hoo Ann Kiong.*

**Keywords:** Ethnic Chinese, Selatpanjang

# SEJARAH MASUKNYA ETNIS TIONGHOA DI SELATPANJANG KABUPATEN KEPULAUAN MERANTI

**Ainun syarifatul alfiah\*,Drs. Ridwan Melay,M.Hum\*\*. Drs.Tugiman,MS\*\*\***

Ainunsyarifatul@gmail.com,ridwanmelay@yahoo.com,tugiman\_unri@gmail.com

Cp: 082322935458

**Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Riau**

**Abstrak :** Etnis adalah suatu komunitas yang menampilkan persamaan bahasa, adat-istiadat, kebiasaan, wilayah sejarah yang ditandai dengan persamaan warisan Kebudayaan dan ikatan lahir batin anggotanya. Etnis Tionghoa di Selatpanjang berasal dari provinsi Fujian yang bersuku Hokkien. Etnis Tionghoa keluar dari daerahnya disebabkan karena tuntutan ekonomi yang memaksa mereka harus keluar. Mereka menyebar disuatu daerah bernama Thailand dan menjadi Imigran di Selat Malaka tepatnya di Singapura dan Malaysia. Tujuan penelitian ini adalah (a) untuk mengetahui masuknya etnis Tionghoa ke Selatpanjang (b) untuk mengetahui faktor penyebab kedatangan etnis Tionghoa ke Selatpanjang (c) untuk mengetahui percampuran kebudayaan masyarakat Tionghoa dengan masyarakat setempat di Selatpanjang (d) untuk mengetahui tanggapan masyarakat setempat tentang keberadaan etnis Tionghoa di Selatpanjang. Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Hasil penelitian ini adalah masuknya etnis Tionghoa di Selatpanjang dapat dilihat melalui keberadaan Vihara *Hoo Ann Kiong*.

**Kata Kunci :** Etnis Tionghoa, Selatpanjang

## PENDAHULUAN

Leluhur orang Tionghoa telah ribuan tahun datang dan mendiami wilayah nusantara. Mereka tersebar diseluruh penjuru kepulauan nusantara. Kedatangan para imigran Tionghoa ini seiring dengan perkembangan kerajaan-kerajaan nusantara, terutama untuk kepentingan perdagangan. Selain dalam perdagangan, peran etnis Tionghoa beberapa kali muncul dalam sejarah Indonesia, bahkan sebelum Republik Indonesia di deklarasikan dan terbentuk. Faktor inilah yang kemudian menyuburkan perdagangan dan lalu lintas barang dari Cina ke nusantara dan sebaliknya.<sup>1</sup>

Tionghoa (sebutan bagi masyarakat keturunan bangsa Cina di Indonesia) tersebar diseluruh bagian pelosok Indonesia termasuk diujung wilayah Riau Daratan, kebanyakan mayoritasnya bersuku Cina salah satunya terletak di Provinsi Riau yang mayoritas masyarakatnya Melayu. Selain di Provinsi Riau, orang-orang Tionghoa juga terdapat di wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti dengan ibukota Selatpanjang. Kota selatpanjang merupakan pusat pemerintahan Kabupaten Kepulauan Meranti, dahulu merupakan salah satu bandar (kota) yang paling sibuk dan terkenal perniagaan di dalam kesultanan siak.

Etnis Tionghoa di Selatpanjang di kenal sebagai suku yang gigih, pekerja keras, ulet dan pandai dalam berbisnis. Etnis Tionghoa masuk ke Selatpanjang berkisaran sekitar pertengahan abad ke-19 atau sekitar tahun 1868-an. Warga Tionghoa menetap di sana dengan membuka usaha kayu dan berdagang. Hasil usahanya dijual ke Singapura. Seiring pertumbuhan masyarakat Tionghoa itu, maka nenek moyang mereka pun membangun tempat peribadahan yang dikenal dengan sebutan kelenteng bernama *Hoo Ann Kiong* (Vihara Sejahtera Sakti). Sebenarnya tidak ada yang tahu kapan bangunan tempat ibadah ini di dirikan, namun masyarakat Tionghoa meyakini bangunan itu sudah ada sekitar tahun 1868-an.<sup>2</sup>

## METODE PENELITIAN

Penelitian adalah kegiatan mencari, menemukan, menghipotesiskan, menguji dan menganalisis, mensitesiskan, menformulasikan konsep, teori sebagai hasil penelitian.<sup>3</sup>

Menurut Nugroho Notosusanto metode Sejarah merupakan salah satu cara yang digunakan peneliti untuk mencari suatu kebenaran sebagaimana yang diungkapkan sebagai berikut :”sebuah metode dapat disebut historis apabila penyelidikan ditujukan pada penguraian dan penjelasan apa yang telah lalu melalui sumber-sumber dan dokumen. Dalam hal ini metode sejarah memiliki empat tahapan meliputi : Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi. Adapun tujuan penelitian: untuk mengetahui masuknya etnis Tionghoa ke Selatpanjang, mengetahui faktor penyebab kedatangan etnis Tionghoa, mengetahui percampuran kebudayaan masyarakat Tionghoa dengan masyarakat setempat, mengetahui tanggapan masyarakat setempat tentang keberadaan etnis Tionghoa di Selatpanjang.

---

<sup>1</sup> Pramoedya A. Toer. 1998. *Hoakiau di Indonesia* . Graha Budaya. Jakart : 175

<sup>2</sup> Dikutip dari website *pemerintahan Kabupaten Kepulauan Meranti* (<http://meranti.blogspot.co.id>)

<sup>3</sup> Suardi, MS. 2007. *Metodologi Sejarah*. Cendikia Insani. Pekanbaru. Hal 19

Teknik pengumpulan data yang dilakukan sebagai berikut:

- a. Teknik Observasi
- b. Teknik Dokumentasi
- c. Teknik Wawancara

Data analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis, data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.<sup>4</sup> Penelitian ini akan lebih banyak menguraikan hasil dari studi pustaka dan dokumentasi. Data yang diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif. Hasil pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi akan ditelaah kembali kebenarannya oleh penulis dan hasilnya akan diuraikan dalam bentuk deskriptif narasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Masuknya Etnis Tionghoa di Selatpanjang**

China ialah negara terbesar ke-4 di dunia dan mencakup daratan yang luas. Sejarah Cina salah satu sejarah kebudayaan tertua di dunia Berdasarkan penemuan arkeologi dan antropologi daerah Cina telah didiami oleh manusia purba sejak 1,7 juta tahun yang lalu. Peradaban Cina berawal dari berbagai negara kota di sepanjang lembah sungai kuning pada zaman Neolitikum. Menurut catatan sejarah, awal mula datangnya orang-orang Tionghoa ke Indonesia dapat ditelusuri sejak masa Dinasti Han (206 SM – 220 M). Pada masa itu, Tiongkok telah membuka hubungan perdagangan dengan negara-negara yang ada di kawasan Asia Tenggara, dan menurut catatan sudah ada orang Tionghoa yang datang ke Pulau Jawa (Djawa Dwipa). Para perantau kebanyakan berasal dari provinsi-provinsi di Cina Selatan, seperti provinsi Kwangtung, Fukien, Kwangsi, dan Yunan. Para perantau tidak berasal dari satu suku bangsa, tetapi paling sedikit delapan suku dengan bahasa yang berbeda-beda. Orang Cina di Indonesia sebagian berasal dari empat suku, yaitu Hokkien, Hakka atau Kheh, Tiu-Chiu, dan orang kota Kanton.<sup>5</sup>

Di Indonesia, suku Hokkien hidup dengan cara berdagang, orang Kanton di samping mempunyai kepandaian berdagang juga mempunyai ketrampilan di bidang pertukangan dan teknologi, orang Hakka bekerja di pertambangan sehingga mereka banyak terdapat dan tinggal di daerah pertambangan seperti Bangka dan Belitung, dan orang Tiu-Chiu banyak melakukan usaha di bidang perkebunan.<sup>6</sup> Terdapat banyak bukti sejarah bahwa para pedagang-pedangan telah datang kedaerah-daerah pesisir laut Cina selatan sejak 300 tahun sebelum masehi. Namun catatan-catatan sejarah tertulis menunjukkan mereka telah datang ke Asia Tenggara sebagai pedagang lama setelah itu,

---

<sup>4</sup>Nazir, M. 2011. *Metodologi Penelitian*. Cetakan 6. Penerbit Ghalia Indonesia. Bogor. Hlm.405

<sup>5</sup>Victor Purcell, *The Chinese in Southeast Asia*. London: Oxford University, 1987. hlm:52

<sup>6</sup>*Ibid.*

sekitar abad ke-11 mereka datang ke negara-negara Asia Tenggara yang terletak di daratan Asia sebagai pedagang.

Keberadaan etnis Tionghoa di Selatpanjang berasal dari Tiongkok tepatnya di provinsi Fujian sekitaran pertengahan abad ke-19 atau sekitar tahun 1800-an banyak orang Tionghoa yang merantau keseluruh wilayah Asia Tenggara, dan tujuan utama mereka adalah untuk berdagang dan juga memperbaiki kehidupan mereka. Karena pada masa itu di Tiongkok sedang dalam keadaan kacau dikarenakan jatuhnya *Dinasti Ming* dan juga pasca *Perang Candu* yang mengakibatkan pergolakan, kerusuhan sosial, serta kemelaratan rakyatnya. Kebetulan pada saat itu Asia Tenggara sedang terjadi penjajahan kolonialisme barat yang membuat mereka membutuhkan banyak pekerja untuk mengeksploitasi kekayaan alam di negara-negara jajahannya. Hal ini juga merupakan salah satu faktor banyak para imigran dari Tiongkok yang bekerja di Asia Tenggara dan memilih untuk menetap baik untuk sementara maupun memilih menetap selamanya di Indonesia.<sup>7</sup>

Warga Tionghoa sampai di Selatpanjang melalui proses yang sangat panjang, tidak terjadi secara instant, awalnya para perantauan Tionghoa ini datang dari Tiongkok untuk mencari daerah yang baru, mereka pergi dengan menggunakan 3 buah Tongkang (perahu) namun di tengah lautan terjadilah badai hingga menenggelamkan dua kapal dan hanya satu Tongkang yang selamat. Dalam kebimbangan kehilangan arah, mereka berdoa kepada Dewa Kie Ong Ya kira nya dapat diberikan penuntun arah menuju daratan. Tak lama kemudian pada keheningan malam tiba-tiba mereka melihat adanya cahaya yang samar-samar. Dengan berpikiran dimana ada api disitulah ada daratan dan kehidupan, akhirnya mereka mengikuti arah cahaya tersebut hingga tibalah mereka di daratan Selat Malaka tepatnya di Singapura. Setelah sampai di Singapura mereka membuat pemukiman di pinggiran pelabuhan di Singapura, karena untuk kembali ke negeranya mereka harus menunggu angin musim.

Namun apa yang terjadi, ternyata keadaan di Singapura yang tidak aman dikarenakan banyak preman akhirnya para perantau Tionghoa ini memutuskan untuk pergi dari daerah Singapura dan mencari daerah yang aman. Sebagian para perantau Tionghoa ini meninggalkan Singapura dengan menggunakan kapal kayu (tongkang), sebagiannya lagi ikut dalam kapal dagang yang singgah ke Singapura. Dulu hasil usaha masyarakat Selatpanjang seperti karet, ikan dan kayu balak dijual nya ke Singapura, dari situlah akhirnya banyak etnis Tionghoa yang ada di Singapura merantau ke Selatpanjang.<sup>8</sup> Warga Tionghoa yang menetap di Selatpanjang untuk bertahan hidup mereka bekerja sebagai buruh kayu, memabat hutan untuk dibuat arang, membuka lahan untuk ditanami karet, dan menjadi nelayan kemudian hasil usahanya dijual ke Singapura.

### **Penyebab etnis Tionghoa datang ke Selatpanjang**

Migrasi besar-besaran secara bergerombol dari Cina setelah tahun 1850 lebih dipacu oleh kemunduran fondasi ekonomi Cina sendiri. Sejak awal abad ke-19, kekaisaran Cina berada dalam proses kehancuran yang disebabkan oleh campur tangan

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Bapak Iswanto (Wiraswasta) Kabupaten Kepulauan Meranti pada tanggal 24 januari 2018

<sup>8</sup> Wawancara dengan Bapak Atan S.H (Humas PSMTI ) Kabupaten Kepulauan Meranti pada tanggal 24 januari 2018

Imperialisme barat. Kondisi dalam negeri Cina yang tidak menguntungkan itu menyebabkan banyak orang Tionghoa meninggalkan kampung halamannya. Tak sedikit diantara mereka mencoba mengadu untung ke luar negeri, terutama ke berbagai negara yang mengalami kekurangan penduduk di Asia Tenggara serta memiliki kondisi dan prospek ekonomi dan kekayaan alam yang lebih baik.

Dapat dikatakan terdapat dua faktor yang mendorong kedatangan etnis Tionghoa ke Selatpanjang. Yang pertama adalah alasan ekonomi. Kebiasaan dari etnis Tionghoa merupakan berdagang yang di pengaruhi dari perekonomian, maka untuk mengembangkan perdagangannya, Selatpanjang sebagai objek dari perekonomian para etnis Tionghoa. Alasan kedua faktor sosial yang diawali dengan sebuah tekanan dan diskriminasi untuk para etnis Tionghoa, banyak patriot Cina yang mengalami kekecewaan oleh pergantian kekuasaan dari Dinasti Ming (1368-1644) ke Dinasti Qing (1644-1911). Dinasti Qing yang didirikan oleh suku Manchu dianggap sebagai dominasi Cina oleh bangsa asing. Oleh karena itu, banyak orang Tionghoa meninggalkan negerinya dan wilayah yang menjadi pilihannya adalah negara-negara selatan. Selain itu rintangan alam tampaknya juga menjadi alasan mengapa mereka pergi ke selatan. Perjalanan ke selatan ditempuh melalui lautan pasifik, sedangkan wilayah utara dan barat hanya terdiri dari wilayah-wilayah yang tidak atau kurang menarik bagi mereka seperti Siberia, Himalaya dan India. Orang Tionghoa yang ada di Selatpanjang berasal dari provinsi Fujian yang awalnya merantau ke Thailand dan Singapura. Mereka melarikan diri disebabkan karena di tempat asal mereka tinggal telah terjadi kemelaratan sosial akibat peperangan pasca Perang Candu, selain peperangan faktor lain yang mempengaruhi migrasi etnis Tionghoa disebabkan karena tuntunan ekonomi serta politik. Karena merasa daerah tempat tinggal nya sudah tidak aman lagi akhirnya mereka mencari daerah baru dan lebih baik dari sebelumnya.<sup>9</sup>

### **Percampuran kebudayaan Masyarakat Tionghoa Di Selatpanjang**

Proses akulturasi dapat disebabkan oleh migrasi. Sejak dulu kala dalam sejarah kebudayaan manusia sudah terjadi gerak migrasi atau perpindahan dari suku bangsa di muka bumi. Migrasi tentu menyebabkan terjadinya pertemuan antar kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda-beda. Hal ini mengakibatkan kondisi dimana individu-individu dalam masing-masing kelompok dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan asing.

#### **a. Sistem Religi**

Di Selatpanjang, terdapat beberapa agama yang diakui, yaitu Islam, Nasrani, Budha, dan Kong Hu Cu. Orang Melayu Selatpanjang mayoritas adalah muslim. Melayu muslim menyebar diberbagai wilayah di kota Selatpanjang. Hal ini dapat dilihat dari bangunan rumah ibadah yang bisa dijumpai diberbagai wilayah ini. Agama mayoritas kedua yang dianut oleh masyarakat Selatpanjang adalah Kong Hu Cu dan Budha. Etnis Tionghoa dan Melayu dalam masalah keagamaan cukup menarik. Hal ini terlihat dari kuatnya kerukunan yang tercipta sejak dahulu. Berdasarkan hasil wawancara, kerukunan antar umat beragama terjalin dengan sangat baik. Tidak hanya antar

---

<sup>9</sup>Wawancara dengan Bapak Afrizal Cik (wiraswasta) pada tanggal 22 Januari 2018

pemeluk agama Islam dan Kong Hu Cu saja, namun juga kerukunan umat ada dalam pemeluk agama Nasrani, Budha, maupun Hindu. Pada hari besar keagamaan, sangat terlihat bagaimana masyarakat sangat toleransi kepada pemeluk agama lain. Perayaan hari besar keagamaan tidak hanya disambut antusias oleh penganutnya, namun juga oleh penganut agama lain. Kerukunan antar umat beragama pada masyarakat Selatpanjang terlihat dari kebebasan umat untuk beribadah, saling memberikan selamat dan bersilaturahmi saat hari besar keagamaan, Forum Kerukunan Umat Beragama di Selatpanjang yang berjalan dengan baik, dan terselenggaranya penggalangan dana untuk pembuatan rumah ibadah.

b. Sistem Mata Pencaharian

Masyarakat Selatpanjang secara keseluruhan memiliki berbagai macam mata pencaharian, antara lain Pegawai Negeri Sipil, karyawan PT, bisnis-perdagangan, peternak, berkebun, jasa, buruh (buruh tambang swasta dan buruh bangunan), dan nelayan. Selatpanjang sebagai ibukota kabupaten termasuk sebagai kota dengan aktivitas perekonomian yang tinggi setelah Batam dan Tanjung Pinang. Sepanjang jalan di kota Selatpanjang terdapat banyak ruko-ruko yang dimiliki oleh hampir sebagian besar orang Tionghoa. Kalaupun ada ruko ataupun toko-toko milik orang Melayu hanya beberapa orang saja. Sistem mata pencaharian etnis Tionghoa di Selatpanjang terkenal dengan sistem berdagang, dan ada juga sebagai pengusaha kecil-kecilan atau sebagai pengusaha insudtri kecil. Masyarakat Tionghoa yang umumnya pedagang memiliki peran penting dalam ketersediaan bahan maupun alat-alat yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Segi Organisasi Sosial

Etnis Tionghoa di Kecamatan Tebing Tinggi memiliki kebudayaan yang beranekaragam. Selain memiliki kebudayaan yang beranekaragam etnis Tionghoa juga memiliki sebuah organisasi yang bernama Paguyuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI). Organisasi ini bertujuan sebagai tempat perkumpulan etnis Tionghoa untuk bermusyawarah kegiatan antara lain:

1. Melestarikan adat dan budaya Tionghoa di Selatpanjang dan mengembangkan nilai-nilai luhur, etika moral yang terkandung didalamnya.
2. Menumbuhkan semangat persaudaraan dan kepedulian antar sesama masyarakat Tionghoa yang merupakan bagian integral bangsa.
3. Menjalin dan mengembangkan hubungan kemitraan yang harmonis dan konstruktif antara masyarakat Tionghoa dengan komponen masyarakat lainnya sesuai dengan semangat Bhineka Tunggal Ika.
4. Berupaya mendorong setiap elemen dan komponen yang ada dimasyarakat untuk menerima dan menghargai setiap perbedaan yang ada sebagai perwujudan dari masyarakat yang plural dan heterogen demi terciptanya masyarakat yang harmonis.

d. Segi Kesenian

Kesenian Barongsai sebagai sebuah tarian yang dimiliki oleh salah satu peradaban dunia kuno di Asia yang merupakan hasil proses kreatif manusia, yang mencakup religi, tradisi, etika, moralita dan bahkan budaya sosial.

Barongsai pada awalnya hanya dimainkan oleh orang-orang dari keolompok etnis Tionghoa, tetapi kini di Selatpanjang Barongsai telah banyak dimainkan oleh para pemuda dari etnis lainnya tidak hanya etnis Tionghoa saja tetapi etnis Batak, Jawa dan Melayu. Kesenian Barongsai ini diadakan setiap acara-acara tertentu, permainan Barongsai ini tetap tidak dapat dilepaskan dari lingkungan etnis Tionghoa.

### **Tanggapan Masyarakat Setempat Terhadap Keberadaan Etnis Tionghoa**

Ada beberapa faktor yang etnis Tionghoa dapat berteman dekat dengan etnis Melayu, antara lain karena pemukiman, persamaan tempat kerja atau sekolah, dan persamaan agama. Selatpanjang merupakan pusat kota yang pemukiman antara etnis Tionghoa dan Melayu telah bercampur. Kebanyakan orang Tionghoa yang tinggal di kompleks atau pemukiman elite adalah orang Tionghoa yang tingkat ekonominya menengah ke atas. Persamaan tempat kerja dan sekolah juga membuat komunikasi dan interaksi antara etnis Tionghoa dan Melayu berjalan dengan baik.

Etnis Melayu yang merupakan etnis mayoritas bersikap terbuka, memiliki prasangka yang rendah dan mau merangkul etnis lain dalam pergaulan sehari-hari membuat interaksi antara etnis Melayu dan Tionghoa semakin erat. Perkembangan etnis Tionghoa terutama dalam bidang kebudayaannya sangat menarik perhatian masyarakat suku lain. Setiap etnis lain memiliki pandangan tersendiri terhadap kebudayaan etnis Tionghoa ada yang menerima ada juga yang tidak menerima. Pada dasarnya bahwa setiap suku yang ada di Selatpanjang menerima keberadaan kebudayaan yang di bawa oleh etnis Tionghoa karena bersifat positif dan tidak mengganggu suku lain.

Penerimaan masyarakat Tionghoa dan kebudayaannya dengan masyarakat melayu setempat bisa dilihat dari adanya persamaan diantaranya dalam pelaksanaan berbagai acara Tionghoa yaitu seperti permainan perang air pada perayaan imlek yang diadakan oleh etnis Tionghoa, dan acara budaya lainnya seperti Barongsai dengan menggunakan remaja-remaja melayu juga para remaja etnis Tionghoa. Pada saat pertunjukan ini semua etnis lain juga ikut serta dalam memeriahkan permainan perang air tersebut. Etnis Tionghoa dan Melayu berbaur dalam suasana yang akrab.

Etika Tionghoa menyiratkan bahwa nasib bisa dirubah oleh orang itu sendiri melalui usaha dan jerih payah tanpa putus asa orang akan mampu mencapai kesuksesan. Orang Tionghoa selalu menyadari bahwa ketika roda dibawah, mereka harus berusaha semaksimal mungkin. Kebanyakan orang Tionghoa mampu menahan kesulitan dan penderitaan. Bagi orang Tionghoa penderitaan merupakan hal biasa yang tidak harus dicarikan pelariannya, melainkan harus dihadapi dengan gigih. Selain memiliki nilai positif mereka juga memiliki nilai negatif.

Golongan yang tidak menerima keberadaan etnis Tionghoa ini adalah golongan tua yang berada di Selatpanjang yang beragama islam karena menurut mereka keberadaan etnis Tionghoa terutama kebudayaan yang di bawanya akan berdampak negatif seperti para muda mudi yang mengikuti acara dan kebiasaan etnis Tionghoa seperti cara berpakaian dan pergaulan bebas yang tidak sesuai dengan adat Melayu. Mereka sangat menyukai kebebasan dalam bergaul baik itu dengan minum-minuman keras, berjudi. Dan lain sebagainya mereka tidak memperdulikan harga diri mereka lagi asalkan mereka merasa senang dan bahagia.

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Etnis Tionghoa yang ada di Selatpanjang merupakan imigran yang berasal dari Tiongkok tepatnya di Provinsi Fujian sekitaran pertengahan abad ke-19. Perkembangan etnis Tionghoa di Selatpanjang dibuktikan atau ditandai dengan ada Vihara tertua yang diperkirakan sudah berdiri sejak tahun 1868-an, yaitu Vihara Hoo Ang Kiong. Etnis Tionghoa menetao di Selatpanjang untuk bertahan hidup mereka bekerja sebagai buruh kayu log, menebang kayu balak untuk membuka lahan menanam karet, menebang pohon bakau untuk dijadikan arang bakau, dan menjadi nelayan. Kemudian hasil usahanya dijual ke Singapura karena pada saat itu Batam dan Tanjung Pinang belum begitu berkembang sehingga para pedagang Selatpanjang menjual hasil usahanya ke Singapura dan Malaysia.
2. Faktor penyebab kedatangan etnis Tionghoa ke Selatpanjang dikarenakan di daerah asalnya telah terjadi peperangan, kemerosotan ekonomi dan kemelaratan yang sangat strategis sehingga menyebabkan etnis Tionghoa ini mencari daerah yang baru untuk memperbaiki kehidupannya.
3. Percampuran kebudayaan etnis Tionghoa meliputi sistem religi, sistem mata pencaharian, sistem organisasi sosial dan sistem kesenian. Salah satu kebudayaan yang ada di Selatpanjang adalah Barongsai dan Tarian Naga. Kebudayaan Tionghoa sangat diminati oleh masyarakat setempat karena kebudayaan ini sangat menarik.
4. Tanggapan masyarakat setempat tentang keberadaan etnis Tionghoa terutama dalam bidang kebudayaan ini tidak begitu sulit bagi yang menerima kebudayaan ini, selagi kebudayaan ini tidak mengganggu kebudayaan lainnya. Tetapi ada golongan yang tidak menerima keberadaan etnis Tionghoa karena dianggap telah merubah pola pikir masyarakat Selatpanjang.

### **Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini maka peneliti mengajukan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat Tionghoa tetaplah berhubungan baik dengan masyarakat setempat baik itu orang Melayu maupun suku lainnya. Masyarakat Tionghoa jangan sampai merugikan masyarakat pribumi serta bersama-sama berjuang dengan masyarakat pribumi untuk memajukan Selatpanjang.

2. Bagi masyarakat pribumi berusaha memanfaatkan kebudayaan yang ada di Selatpanjang jangan sampai mengganggu kebudayaan lainnya.
3. Diharapkan kepada masyarakat Selatpanjang baik bagi etnis Tionghoa maupun etnis lainnya tetaplah harus menjalin hubungan baik sesamanya dan menjaga kelestarian kebudayaan Tionghoa, kebudayaan Melayu dan lain sebagainya yang sesuai dengan ajaran agama dan kepercayaan yang ada di Selatpanjang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman. Dudung. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Ar buzz me: Yogyakarta
- A. Rani Usman. 2009. *Etnis Cina Perantauan Aceh*. Yayasan Bintang Obor. Jakarta
- Atmosudirjo. Prajudi. 1962. *Sejarah Ekonomis Indonesia*. Pradnjaparamita. Jakarta
- A.Daliman. 2012. *Manusia dan Sejarah*. Penerbit Ombak. Yongyakarta.
- Arikunto. Suharsimi. 2002. *Proses penelitian*. Rhineka Cipta. Jakarta
- Astuti. Dewi. 2009. *Sejarah Bakar Tongkang Dan Perkembangannya Sebagai Wisata Budaya Di Bagansiapiapi*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Riau
- Basri. 2006. *Metode Penelitian Sejarah*. Restu Agung. Jakarta
- Budiono. Kusumohamidjojo. 2000. *Kebhinekaan Masyarakat di Indonesia*. Grasindo. Jakarta
- Gazalba. Sidi. 1966. *Pengantar Sejarah Sebagai ilmu*. Jakarta
- Gottschak. Louis. 1969. *Mengerti Sejarah Terjemahan Nugroho Notosusanto*. UI. Press. Jakarta
- Hurberman, Miles. 1992. *Teknik Analisis Data Kualitatif*. Erlangga. Jakarta.
- Isjoni. Ishaq.2002. *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Unri Press. Pekanbaru
- Islam Kosmopolitan. 2007. *Nilai-Nilai Indonesia Dan Transformasi Kebudayaan*. The Wahid Institute. Jakarta.

- Jusuf. Iskandar. 2014. *Bangsa Indonesia di Perantauan jadi Bangsa Indonesia Suku Tionghoa*. Sekolah Terpadu Paha. Jakarta
- Koentjaraningrat. 1985. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. PT. Gramedia. Jakarta
- Koentjaraningrat. 2000. *Kebudayaan, Metalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pusaka Utama. Jakarta
- Koentjaraningrat. 2009. *Ilmu Antropologi*. Pt. Rineka Cipta. Jakarta
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah (edisi kedua)*. Tiara Wacana. Yogyakarta
- Kong Yuanzhi. 2007. *Muslim Tionghoa Cheng Ho Misteri Perjalanan Muhibah di Nusantara*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Kong Yuanzhi. 2005. *Silang Budaya Tionghoa Indonesia*. Jakarta. Bhuna Ilmu Populer.
- Kartodirdjo. Sartono. 1992. *Sejarah Pergerakan Nasional*. PT. Gramedia. Jakarta
- Mahyudi. Sudarno. 2006. *Gema Proklamasi Kemerdekaan RI Dalam Peristiwa Bagansiapiapi*. Adicita Karya Nusa. Yogyakarta
- Nasikun. 1985. *Sistem Sosial Indonesia*. Rajawali. Jakarta
- Noto Susanto. Nugroho. 1971. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Inti Isay Inpress. Jakarta
- Nyoto. 2003. *Seri Sejarah Tiongkok Tanglung*. UNRI Press. Pekanbaru
- Onghokham. 1991. *Pengaruh Gerakan Cina Dalam Kebangkitan Nasional*. Jakarta. Gramedia
- Pramoedya A. Toer. 1998. *Hoakiau di Indonesia*. Graha Budaya. Jakarta
- Reeve. David. 2016. *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*. Prestasi Insan Indonesia
- Rosmaliana. 2015. *Sejarah Masuknya Kebudayaan Tionghoa di Kecamatan Sinaboi (Skripsi)*. Universitas Riau

- Mubyanto. Dkk. 1991. *Riau Menatap Masa Depan*. Aditya Medika. Yogyakarta
- Majalah kantor Regional XII *Badan Kepegawaian Negara* Pekanbaru Edisi III/Desember 2011
- Dr. Sugiono. 2016. *Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Penerbit IKAPI. Bandung
- Santosa. Iwan. 2012. *Peranakan Tionghoa di Nusantara*. Buku Kompas. Jakarta
- Soemardjan. Selo dan kk. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Sukarnila. 2008. *Sejarah Masuknya Etnis Tionghoa Dan Eksistensi Kebudayaan Di Bagansiapi*. (Skripsi)
- Suryadinata, Leo. 1999. *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*. Penerbit LP3ES. Jakarta
- Suri. Sofyan. 2006. *Antropologi Budaya*. FKIP UNRI Pekanbaru
- Sulasman. 2014. *Metodologi Pengertian Sejarah*. Pustaka Setia. Bandung
- Soyomukti. Nuraini. 2016. *Soekarno dan Cina*. Garasi. Jakarta
- Tilar Ed. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, Masyarakat Madani Indonesia*. PT Rosdakaryasa. Bandung.
- Taniputra, Ivan. 2016. *History Of Cina*. Ar-Ruzz Media. Jogjakarta
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Untuk Skripsidan Tesis Bisnis*. Tp
- Winarno Surachmad. 1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Tarsito. Bandung
- Widagdo. 2001. *Desain dan Kebudayaan*. Rektorat Pendidikan Nasional. Bandung
- Victor, Purcell. 1987. *The Chinese in Southeast Asia*. Oxford University. London

### **Dari Internet**

<http://eyotakeyboard.blogspot.co.id/2012/11/sejarah-selatpanjang.html> pada tanggal 19 November 2012 pukul 01: 45

Dikutip dari website pemerintahan Kabupaten Kepulauan Meranti (<http://meranti.blogspot.co.id>)

<http://googleweblight.com/i?u=http://www.tionghoa.info/sejarah-migrasi-dan-populasi-kelompok-etnis-tionghoa/&hl=id-ID>

### **Dari Wawancara**

Wawancara dengan Bapak Abdullah pada tanggal 18 Januari 2018

Wawancara dengan Bapak Sudandri Jauzah pada Tanggal 20 Januari 2018

Wawancara dengan Bapak Denny pada tanggal 22 Januari 2018

Wawancara dengan Bapak Afrizal Cik pada Tanggal 22 Januari 2018

Wawancara dengan Bapak Iswanto pada Tanggal 23 Januari 2018

Wawancara dengan Bapak Atan pada Tanggal 24 Januari 2018